

MAKNA SOSIAL OIKUMENE DALAM KONTEKS JEMAAT GEREJA

Paulina Silitonga

paulinasilitonga788@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pemahaman sosial Oikumene dalam konteks jemaat gereja, yang melampaui sekadar kesatuan iman antar denominasi Kristen. Oikumene, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "rumah yang satu," pada mulanya merujuk pada upaya untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah akibat perbedaan ajaran dan doktrin. Namun, seiring waktu, konsep ini berkembang untuk mencakup tanggung jawab sosial gereja terhadap masyarakat secara lebih luas. Gereja tidak hanya diminta untuk fokus pada kehidupan rohani jemaat, tetapi juga untuk terlibat dalam masalah sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan dampak perubahan iklim. Melalui Oikumene, gereja diharapkan menjadi agen perubahan dengan mempengaruhi masyarakat di luar gereja melalui berbagai program sosial yang nyata. Meski demikian, ada tantangan dalam penerapan Oikumene, terutama dalam mengatasi perbedaan doktrin antar gereja serta ketegangan sosial yang ada. Tulisan ini juga menggali bagaimana gereja dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memainkan peran aktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai. Dengan semangat Oikumene, gereja tidak hanya mengajarkan kasih Kristus, tetapi juga berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di dunia ini.

Kata Kunci : Oikumene, gereja, jemaat, kesatuan, misi sosial, perubahan sosial, keadilan.

Abstract

This article conveys social ecumenical context in the context of church congregations, which conveys the unity of faith between Christian denominations. Ecumenicalism, Saka Tembung Greece, Tegesé "Omah Siji", Wiwitane Minangka, the effort of kanggo to unite Christian groups who broke up religious and religious traditions and piwulang. Nanging, over time, this concept developed into the social responsibility of the Pasamuwan Marang community of Luwih Wiyar. Churches may not be considered the focus of the congregation's spiritual life, but also address social issues such as injustice, poverty and climate change. Through Ecumenical Affairs, Pasamuwan anticipates the movement of society to participate in Pasamuwan through various real social programs. Senadyan Mangkono, we are challenging the implementation of Ecumenicalism, to overcome the differences in doctrine between each other and our social problems. This article also investigates how people can overcome these problems and play an active role in building a fair and peaceful society. In the spirit of ecumenism, you may not be part of Christ, you will also contribute to your social problems.

Keywords : Ecumenical, community, congregation, unity, social mission, social movement, justice.

PENDAHULUAN

Kesatuan dan persatuan gereja menjadi isu sentral dalam kehidupan umat Kristen di seluruh dunia. Dalam upaya mewujudkan persatuan ini, konsep Oikumene memainkan peran penting. Secara etimologis, istilah "Oikumene" berasal dari bahasa Yunani "oikoumene" yang berarti "dunia yang dihuni" atau "seluruh bumi". Istilah ini telah mengalami perkembangan makna dari sekadar penggambaran wilayah geografis menuju pengertian teologis yang lebih mendalam, yakni kesatuan dan kerjasama gereja-gereja di seluruh dunia (Best & Gassmann, 2002). Di Indonesia, Oikumene menjadi simbol utama Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan kerap kali dipandang sebagai semangat persatuan umat Kristiani lintas denominasi.

Gerakan Oikumene tidak hanya berorientasi pada penyatuan lembaga gereja secara struktural, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan hubungan antarjemaat. Konteks sosial dari gerakan ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Kristen, di mana perbedaan denominasi dan tradisi gereja sering kali menjadi penghalang bagi terciptanya kerukunan. Dalam konteks jemaat gereja, Oikumene menjadi jalan untuk membangun solidaritas dan kolaborasi melalui kegiatan bersama, seperti ibadah gabungan, pelayanan sosial, serta dialog lintas denominasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Coman (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan ekumenis memungkinkan gereja-gereja untuk bersinergi dalam misi bersama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis masing-masing.

Namun, upaya mewujudkan makna sosial Oikumene dalam konteks jemaat gereja tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan interpretasi terhadap doktrin, tradisi liturgi, dan kepentingan masing-masing denominasi kerap kali menjadi kendala dalam membangun kesatuan. Layan (2022) menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan ini dapat mengakibatkan terjadinya eksklusivitas dan fragmentasi di kalangan gereja, yang pada akhirnya menghambat terciptanya kesatuan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dari semua pihak untuk mengedepankan semangat dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Di sisi lain, makna sosial Oikumene juga berdampak pada pembentukan karakter moral dan etika dalam kehidupan jemaat. Melalui penerapan nilai-nilai Oikumene, umat Kristen diajak untuk mengembangkan sikap toleransi, inklusivitas, dan kepedulian terhadap sesama. Bevans dan Schroeder (2004) berpendapat bahwa nilai-nilai ini tidak hanya

bermanfaat dalam mempererat relasi antarjemaat, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat luas. Dengan demikian, makna sosial Oikumene menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Lebih lanjut, Best dan Gassmann (2002) menegaskan bahwa konsep "Koinonia" atau persekutuan menjadi inti dari gerakan Oikumene, di mana gereja-gereja diundang untuk membangun hubungan yang lebih erat melalui dialog dan kerja sama lintas denominasi. Dalam konteks yang sama, Raiser (1991) menguraikan bahwa transisi paradigma ekumenisme dari pendekatan yang bersifat struktural menuju pendekatan yang lebih dialogis membuka peluang bagi terciptanya kolaborasi yang lebih dinamis. Pandangan ini diperkuat oleh Bevans dan Schroeder (2004), yang menunjukkan bahwa misi gereja saat ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global, di mana nilai-nilai Oikumene berperan penting dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman jemaat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sosial Oikumene dalam konteks jemaat gereja. Pembahasan akan difokuskan pada pengertian, tantangan, serta peran Oikumene dalam membangun kesatuan dan kerjasama di kalangan jemaat gereja. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan nilai-nilai ekumenis, terutama di tengah dinamika kehidupan gereja yang terus berkembang. Dengan mengkaji makna sosial Oikumene secara mendalam, diharapkan umat Kristen dapat memperkuat komitmen mereka terhadap persatuan dan menciptakan komunitas gereja yang inklusif, harmonis, dan penuh kasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka untuk menganalisis makna sosial Oikumene dalam konteks jemaat gereja. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali dan memahami perkembangan konsep Oikumene, khususnya dalam hal peran sosial gereja terhadap masyarakat. Tanpa melibatkan wawancara langsung, penelitian ini bergantung pada sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta laporan-laporan dari organisasi gereja yang membahas Oikumene dan kontribusi sosial gereja.

Dalam studi pustaka ini, akan dilakukan telaah terhadap literatur yang berkaitan dengan Oikumene, baik dari sisi konsep maupun sejarahnya, serta aplikasinya dalam kehidupan sosial jemaat gereja. Pemilihan dokumen dan tulisan didasarkan pada

relevansinya terhadap topik, serta nilai tambah yang dapat diberikan dalam menjelaskan peran gereja dalam menghadapi masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan isu-isu lingkungan.

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis konten untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti konsep persatuan gereja, pengaruh sosial Oikumene, dan peran gereja dalam perubahan sosial. Proses analisis ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana Oikumene, sebagai gerakan kesatuan gereja, dapat diterapkan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan makmur.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai Oikumene dalam konteks sosial, serta memberikan wawasan bagi gereja untuk memperkuat peran sosialnya dalam masyarakat yang semakin kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah **Oikumene**, yang berasal dari bahasa Yunani dan bermakna "dunia yang dihuni," telah menjadi simbol resmi dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Simbol ini digambarkan dengan visual perahu yang membawa salib dan berlayar di tengah lautan. Sejak didirikannya organisasi tersebut dengan nama Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) pada 25 Mei 1950 di Jakarta, simbol ini telah merepresentasikan semangat persatuan gereja. Menurut Dr. Abineno, seorang teolog Indonesia yang pernah memimpin DGI selama bertahun-tahun, istilah "Oikumene" telah digunakan sejak abad ke-5 SM oleh Herodotus. Seiring berjalannya waktu, makna dari istilah ini mengalami perkembangan, mulai dari pengertian kebudayaan, kerajaan, hingga gereja.¹

Dalam tradisi Yunani, **Oikumene** dipahami sebagai wilayah peradaban atau dunia kebudayaan, sehingga orang-orang yang berada di luar wilayah tersebut dianggap sebagai "tidak berbudaya." Di sisi lain, dalam Perjanjian Baru, istilah ini merujuk pada konsep kerajaan, terutama kerajaan Romawi. Makna **Oikumene** sebagai "gereja" mulai dipopulerkan oleh Origenes (185-254 M) dan kemudian diperkuat oleh para pemimpin gereja selanjutnya. Penggunaan istilah ini menjadi semakin lazim di kalangan gereja, termasuk dalam konteks konsili atau pertemuan gereja-gereja, termasuk gereja Katolik.

¹ Daniel Lucas Lukito, "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini," 1991.

Sebagai gerakan global, **Oikumene** bertujuan untuk mempersatukan gereja-gereja di seluruh dunia. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam penguatan gerakan ini adalah Uskup Agung Nathan Söderblom dari Uppsala, Swedia. Berkat pengaruhnya, gerakan **Oikumene** tidak lagi terbatas pada kalangan elite gereja, melainkan melibatkan partisipasi seluruh anggota jemaat. Dengan demikian, gerakan ini berkembang menjadi sebuah upaya kolektif yang melibatkan semua lapisan warga gereja di tingkat lokal maupun global.²

Kesatuan gereja merupakan elemen krusial dalam kehidupan orang percaya. Sepanjang sejarahnya, gereja telah melalui berbagai tantangan dan perjuangan untuk mewujudkan kesatuan yang kerap disebut sebagai **gerakan oikumene**. Usaha untuk mempersatukan gereja bukanlah sesuatu yang asing, sebab kesatuan tersebut menjadi cita-cita bersama umat percaya. Melalui kesatuan, jemaat dapat memperkuat komunikasi yang konstruktif guna membangun gereja.

Meskipun gereja memiliki fondasi yang sama—berpusat pada Tuhan yang sama, Roh Kudus yang sama, Alkitab yang sama, dan identitas Kristen yang sama—kenyataannya terdapat banyak perbedaan di dalam tubuh gereja. Perbedaan-perbedaan ini sering kali membuat upaya kesatuan menjadi sulit dicapai. Alih-alih bersatu, ada kecenderungan gereja-gereja saling menyalahkan dan mengklaim bahwa pengajaran golongan merekalah yang paling benar. Sebagian besar gereja lebih fokus pada kepentingan kelompoknya atau denominasi masing-masing. Padahal, menurut Matius 16:18, Yesus telah menubuatkan berdirinya jemaat-Nya melalui pengakuan iman Petrus. Dari pengakuan tersebut, konsep **ekklesia** atau gereja muncul sebagai kesatuan umat percaya.³

Pada masa gereja mula-mula, semua orang yang percaya kepada Yesus disebut sebagai pengikut Kristus atau Kristen. Gereja perdana dibangun dengan dasar yang sama, yaitu pribadi Tuhan Yesus, dan ajarannya disebarkan oleh para murid serta Rasul Paulus, yang berperan besar dalam pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Dalam perkembangan selanjutnya, Injil menyebar luas, dan semakin banyak orang percaya yang mengikut Yesus.

² Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.

³ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Namun, seiring waktu, gereja kerap mengalami perpecahan. Penyebabnya bervariasi, mulai dari perbedaan doktrin, jabatan gerejawi, pengelolaan keuangan, kekecewaan terhadap kepemimpinan, hingga prinsip-prinsip latar belakang yang berbeda. Perpecahan ini melahirkan berbagai denominasi, sinode, dan aliran-aliran gereja baru. Fenomena ini tentu saja menjadi hal yang memprihatinkan, sebab perpecahan justru bertolak belakang dengan semangat persatuan yang diimpikan oleh umat percaya.⁴

Meskipun demikian, upaya untuk menyatukan gereja-gereja tetap dilakukan. Salah satu cara yang kerap digunakan adalah melalui kegiatan bersama lintas gereja, seperti persekutuan doa, pelayanan sosial, dan pertemuan ekumenis, yang bertujuan membangun rasa kebersamaan dan kesehatan. Sayangnya, upaya ini sering kali terhalang oleh kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu.

Gerakan **Oikumene** umumnya dipahami sebagai upaya penyatuan gereja-gereja dari aspek struktur organisasi, pengakuan iman, denominasi, dan sinode. Cita-citanya adalah menyatukan seluruh gereja di dunia tanpa memandang perbedaan suku, budaya, bahasa, atau latar belakang pendirian gereja. Namun, visi besar ini menghadapi banyak tantangan, terutama terkait sistem keuangan, doktrin, dan regenerasi kepemimpinan dalam gereja. Sering kali, perbedaan-perbedaan tersebut sulit disatukan karena masing-masing gereja memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda. Akibatnya, cita-cita kesatuan gereja secara total masih sulit diwujudkan.⁵

Meskipun gerakan **Oikumene** bertujuan untuk mempersatukan gereja-gereja, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan interpretasi doktrin dan tradisi gereja. Menurut Coman (2020), dialog ekumenis kerap kali menemui hambatan berupa perbedaan pandangan teologis yang mendalam. Namun, melalui pendekatan Oikumene yang bersifat inklusif, gereja-gereja tetap dapat bekerja sama dalam misi bersama tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene dapat berperan sebagai jembatan yang mengatasi perpecahan dan memperkuat kesatuan gereja melalui dialog serta kolaborasi (Coman, 2020).

⁴ Henoch Budiyo, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja," *Semper Reformanda* 5, no. 1 (2023): 16–24.

⁵ Samuel Hans Kristanto, "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 95–102.

Selain itu, penerapan **Oikumene** juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter moral dan etika di kalangan umat Kristen. Sutrisno (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan melalui Oikumene dapat mendorong terciptanya sikap inklusif, toleran, dan penuh kasih. Sikap-sikap ini tidak hanya memperlerat hubungan antarjemaat di dalam gereja, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, Oikumene dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai.⁶

Oikumene memainkan peran signifikan dalam membentuk pandangan mahasiswa terkait keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang kontekstual perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekumenis guna membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan serta bekerja sama di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan Layan (2022), yang mengungkapkan bahwa penerapan Oikumene di lingkungan kampus dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini bertujuan membangun generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berkolaborasi dalam keragaman.

Hubungan sosial dalam komunitas keagamaan memiliki fondasi yang kuat dalam interaksi sosial kelompok, terutama dalam konteks institusi gereja dengan anggota jemaat Kristen yang hidup di lingkungan yang sama. Kehidupan komunitas gereja ditandai oleh keragaman identitas jemaat yang berpusat pada struktur kelompoknya. Fenomena kesenjangan yang terjadi di antara jemaat dari berbagai gereja dapat dipahami melalui analisis sosiologis yang mendalam. Hal ini berkaitan dengan dinamika pola interaksi yang muncul akibat perbedaan identitas gereja dan jemaat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas proyek pelayanan di satu wilayah.

Konsep Oikumene dalam konteks gereja memiliki makna yang mendalam, tidak hanya dalam hubungan antar jemaat, tetapi juga dalam hubungan gereja dengan dunia sosial di luar lingkup ibadah. Secara harfiah, Oikumene berasal dari bahasa Yunani yang berarti "rumah yang satu" atau "dunia yang satu," yang pada awalnya mencerminkan panggilan untuk persatuan gereja-gereja Kristen yang terpecah akibat perbedaan denominasi dan doktrin. Namun, seiring waktu, Oikumene berkembang menjadi sebuah panggilan bagi gereja untuk berperan dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yaitu dengan menjadi agen

⁶ Erwin Bunga Sapan, "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59–75.

perubahan di dunia ini. Gerakan ini mengajak gereja untuk tidak hanya berfokus pada aspek spiritual jemaatnya, tetapi juga untuk terlibat dalam masalah sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan perusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan yang dimaksud dalam Oikumene bukan hanya dalam hal ajaran atau ibadah, melainkan juga dalam upaya sosial untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Gereja diajak untuk menghidupkan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan konkret yang berdampak pada masyarakat⁷

Dalam sejarahnya, Oikumene mulai dikenal lebih luas sejak abad ke-20 melalui gerakan untuk mempersatukan gereja-gereja yang terpecah. Pada tahun 1948, lahir Dewan Gereja-gereja Sedunia (World Council of Churches), yang menjadi salah satu simbol gerakan Oikumene. Melalui organisasi ini, gereja-gereja Kristen di seluruh dunia mencoba untuk mencapai kesatuan bukan hanya dalam hal doktrin, tetapi juga dalam usaha bersama untuk mengatasi berbagai tantangan sosial global.⁸

Gerakan ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa gereja perlu terlibat dalam masalah sosial seperti ketidakadilan, penganiayaan terhadap kelompok tertentu, dan isu-isu lingkungan yang semakin mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene tidak hanya menjadi ajakan untuk bersatu secara teologis, tetapi juga untuk bergerak bersama dalam misi sosial yang lebih luas (Van Den End, 1996). **O10** Gereja dipanggil untuk berperan dalam merespons masalah-masalah yang ada di dunia dengan tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mengupayakan perubahan sosial yang positif melalui aksi nyata.

Makna sosial Oikumene dalam kehidupan jemaat gereja sangat jelas terlihat dalam ajakan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang memberi dampak pada masyarakat luas. Gereja diharapkan tidak hanya memberikan perhatian pada kebutuhan rohani anggotanya, tetapi juga berperan dalam mengatasi masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Gereja dapat melakukan ini melalui berbagai inisiatif seperti program pemberdayaan ekonomi, pendidikan untuk kelompok marginal, serta pelayanan sosial yang menanggulangi kemiskinan dan ketidakadilan. Gereja sebagai komunitas yang hidup dalam kasih Kristus seharusnya tidak hanya memperhatikan kepentingan rohani jemaatnya, tetapi

⁷ Kristiani and Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

⁸ Christiaan De Jonge and Jan S Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi* (BPK Gunung Mulia, 2011).

juga memberikan perhatian kepada kesejahteraan sosial mereka yang ada di luar gereja. Melalui semangat Oikumene, gereja dapat menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Gereja-gereja yang terlibat dalam program-program seperti pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin atau penyuluhan tentang isu-isu sosial seperti kesetaraan gender dan hak-hak asasi manusia, mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang Oikumene yang tidak hanya terfokus pada kesatuan teologis, tetapi juga pada kontribusi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat⁹

Namun, implementasi Oikumene dalam kehidupan sosial gereja tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan doktrin yang masih ada antar gereja, yang kadang membuat kerja sama dalam misi sosial menjadi lebih sulit. Gereja-gereja dari denominasi yang berbeda sering kali terjebak dalam perbedaan pemahaman teologis yang menghalangi mereka untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial yang lebih besar. Selain itu, tantangan sosial-politik yang ada di masyarakat, seperti ketegangan rasial, konflik agama, dan ketidakadilan ekonomi, juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi gerakan Oikumene. Namun, semangat Oikumene yang mengedepankan inklusivitas dan kerja sama lintas denominasi serta lintas agama dapat menjadi kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Melalui dialog dan pemahaman bersama, gereja dapat tetap fokus pada misi sosialnya meskipun ada perbedaan teologis yang tidak dapat dihindari¹⁰

Kesimpulannya, Oikumene dalam konteks jemaat gereja lebih dari sekadar ajakan untuk bersatu dalam doktrin dan ibadah. Ia juga memanggil gereja untuk terlibat aktif dalam upaya perubahan sosial yang lebih luas, membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Gereja harus menjadi agen perubahan yang tidak hanya peduli pada kehidupan rohani anggotanya, tetapi juga pada kesejahteraan sosial masyarakat luas. Dengan menghidupkan semangat Oikumene, gereja dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam menghadapi tantangan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Gereja yang menjalankan misi sosial dalam semangat Oikumene

⁹ Th den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat, 1858-1963* (BPK Gunung Mulia, 2006).

¹⁰ Budiyanto, Haisoo, and Pello, "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja."

akan membawa dampak positif bagi dunia ini, sekaligus memperlihatkan bahwa kasih Kristus tidak hanya berlaku untuk jemaatnya, tetapi juga untuk seluruh umat manusia¹¹

KESIMPULAN

Oikumene, yang pada mulanya dipahami sebagai usaha untuk mempersatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah akibat perbedaan doktrin dan ajaran, kini berkembang menjadi konsep yang lebih luas dan mendalam. Dalam konteks jemaat gereja, Oikumene tidak hanya melibatkan kesatuan iman tetapi juga tanggung jawab sosial gereja terhadap masyarakat. Gereja diharapkan tidak hanya fokus pada aspek rohani jemaat, tetapi juga berperan aktif dalam mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim, dengan menjadi agen perubahan yang mempengaruhi dunia di luar gereja melalui tindakan sosial yang nyata. Meskipun tantangan, seperti perbedaan doktrin antar gereja dan ketegangan sosial, tetap ada, Oikumene menawarkan peluang untuk menciptakan kesatuan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial. Gereja diundang untuk memperluas perannya dalam memperbaiki keadaan dunia ini, tidak hanya dengan menyebarkan kasih Kristus, tetapi juga dengan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang mendalam. Dengan semangat Oikumene, gereja memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif, membangun masyarakat yang lebih adil dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Budiyanto, Henoeh, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello. "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja." *Semper Reformanda* 5, no. 1 (2023): 16–24.
- End, Th den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Jonge, Christiaan De, and Jan S Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kristanto, Samuel Hans. "Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 95–102.

¹¹ Sapan, "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja."

- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.
- Lukito, Daniel Lucas. "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini," 1991.
- Sapan, Erwin Bunga. "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59–75.